

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dalam perkembangan zaman ini, media dan teknologi komunikasi semakin berkembang. Kemajuan teknologi membuat media komunikasi semakin bervariasi dan menjadikan manusia cepat mendapatkan informasi. Dalam berkomunikasi bahasa memiliki fungsi dan peran penting. Fungsi dan peran penting bahasa terletak saat hendak menyampaikan pesan, apakah pesan yang disampaikan tersebut dapat diterima dengan baik oleh si penerima tanpa adanya kesalahpahaman.

Wacana merupakan satuan bahasa terlengkap di dalam tata gramatikal.<sup>1</sup> Wacana harus berisi kalimat-kalimat saling terkait antara satu dengan yang lainnya. Tidak hanya berupa kalimat-kalimat yang saling terkait saja, tetapi antarkalimat tersebut harus memiliki makna yang padu. Sehingga, gabungan kalimat di dalam wacana tersebut memiliki satu pokok makna yang utuh dan jelas. Apabila wacana tersebut tidak memiliki satu pokok makna yang utuh, maka pesan yang akan disampaikan dalam wacana tidak dapat dipahami dengan baik. Dalam hal inilah, ada yang dinamakan kohesi dan koherensi. Kohesi dan koherensi berperan penting di dalam wacana.

Adanya aspek kohesi dan koherensi menjadi syarat agar sebuah wacana digolongkan sebagai wacana yang baik dan benar. Kohesi adalah kepaduan

---

<sup>1</sup> Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 259

antarkalimat baik dalam unsur leksikal dan gramatikal. Koherensi adalah kepaduan makna dalam antarkalimat dalam sebuah wacana. Pentingnya aspek kohesi dan koherensi dalam sebuah wacana yakni agar tidak terjadi kesalahpahaman antara pembicara dengan pendengar/pembaca. Kohesi dibedakan menjadi dua macam, yakni kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Kohesi gramatikal dibedakan lagi atas referensi (pengacuan), substitusi (penyulihan), elipsis (pelesapan), dan konjungsi (perangkaian). Sementara itu, kohesi leksikal dibedakan lagi menjadi repetisi (pengulangan), sinonimi (padan kata), antonimi (lawan kata), hiponimi (hubungan atas-bawah), kolokasi (sanding kata), dan ekuivalensi (kesepadanan).

Dilihat dari media penggunaannya, wacana dibedakan menjadi dua macam, yakni wacana tulis dan wacana lisan.<sup>2</sup> Wacana yang disampaikan melalui media tulis adalah wacana tulis. Wacana yang disampaikan melalui media lisan adalah wacana lisan. Pidato adalah salah satu wacana yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Naskah pidato yang digunakan termasuk ke dalam wacana tulis.

Pidato merupakan salah satu cara komunikasi yang biasanya dilakukan oleh seseorang kepada kelompok massa. Pidato digunakan untuk menyampaikan pesan kepada khalayak ramai. Dilihat dari waktu penggunaannya, pidato digunakan hanya pada hari-hari tertentu atau hari yang tidak biasa. Hal tersebut menjadikan pidato banyak jenis dan fungsinya. Di antaranya adalah pidato sambutan, pidato peresmian, pidato laporan, pidato pembukaan, dan lain sebagainya.

<sup>2</sup> Sumarlam, *Teori dan Praktik Analisis Wacana*, (Surakarta: Katta, 2013), hlm. 31

Pidato Joko Widodo yang dipilih peneliti merupakan pidato yang dilakukan di hari yang tidak biasa, melainkan untuk merayakan atau meresmikan kemenangan atas terpilihnya sebagai presiden. Pidato tersebut dilakukan pada hari Minggu, 20 Oktober 2019 oleh Joko Widodo dalam sidang Paripurna MPR-RI di Gedung MPR/DPR.

Beberapa aspek juga menjadi pertimbangan peneliti dalam melakukan penelitian terhadap naskah pidato Joko Widodo tersebut. Yang pertama, setelah peneliti melakukan pengamatan awal, peneliti menemukan penggunaan penanda kohesi. Penanda kohesi tersebut berfungsi sebagai salah satu alat penanda dan penghubung antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain, sehingga menunjukkan keterkaitan makna yang utuh. Alat penanda yang ditemukan dalam naskah pidato tersebut berupa referensi, konjungsi, elipsis, dan sebagainya.

Namun, wacana yang baik adalah wacana yang padu. Maksudnya adalah di antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain harus memiliki makna yang saling terkait, tidak hanya saling terkait dalam segi bentuk saja. Dengan begitu, alasan yang kedua adalah meski secara bentuk terkait, belum tentu secara makna terkait pula. Oleh sebab itu, untuk melihat keterkaitan makna dalam naskah pidato tersebut, maka diperlukan analisis mengenai penggunaan penanda koherensi.

Yang ketiga, terdapat penelitian terdahulu tentang membandingkan kohesi dalam teks pidato kenegaraan Susilo Bambang Yudhoyono dengan Joko Widodo yang diteliti oleh Berliana Simanjuntak. Hasil penelitian tersebut

menunjukkan teks pidato Joko Widodo kohesif secara kohesi gramatikal dengan dominasi penggunaan referensi.

Yang keempat, naskah pidato tersebut merupakan salah satu naskah yang paling aktual dan tahun 2019 menjadi sejarah terjadinya pesta demokrasi terbesar, yaitu diadakannya pemilihan umum (pemilu) secara serentak untuk pertama kali di Indonesia. Selain untuk merayakan kemenangan, Joko Widodo berpidato untuk menyampaikan visi dan misi periode pemerintahannya untuk kedua kalinya sebagai presiden. Seluruh masyarakat Indonesia diajak untuk yakin terhadap rencana yang akan dilakukan Joko Widodo dalam 5 tahun ke depan akan membawa hasil seperti apa yang hendak disampaikan.

Berdasarkan latar belakang itulah perlu dilakukan penelitian tentang analisis kohesi dan koherensi wacana naskah pidato presiden Joko Widodo sebagai presiden terpilih di tahun 2019. Untuk mengetahui apakah wacana pidato tersebut dapat dipahami dengan baik dan benar tanpa adanya kesalahpahaman.

## **B. Fokus dan Subfokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti kemukakan di atas, maka fokus penelitian ini adalah penggunaan kohesi dan koherensi dalam naskah pidato Joko Widodo sebagai presiden terpilih di tahun 2019. Fokus penelitian tersebut dapat dibedakan menjadi subfokus sebagai berikut:

1. Bagaimana penggunaan aspek kohesi gramatikal dalam naskah pidato tersebut?

2. Bagaimana penggunaan aspek kohesi leksikal dalam naskah pidato tersebut?
3. Bagaimana penggunaan aspek koherensi dalam naskah pidato tersebut?

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan fokus dan subfokus yang peneliti kemukakan di atas, maka rumusan masalah dapat dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimana penggunaan kohesi dan koherensi dalam naskah pidato Joko Widodo sebagai presiden terpilih di tahun 2019?”

### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang dikemukakan, maka adanya penelitian ini diharapkan memiliki manfaat teoretis maupun manfaat praktis.

1. Manfaat teoretis, penelitian ini diharapkan hasil penelitian dan ilmu pengetahuan mengenai kohesi dan koherensi di dalam sebuah wacana.
2. Manfaat praktis, penelitian ini diharapkan dapat memaparkan bagaimana aspek kohesi (kohesi gramatikal dan kohesi leksikal) dan aspek koherensi dalam sebuah wacana naskah pidato Joko Widodo sebagai presiden terpilih di tahun 2019 kepada pembaca.